

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam kehidupan sehari-hari, hampir tidak mungkin manusia hidup tanpa berkomunikasi satu dengan yang lain. Komunikasi dilakukan manusia di hampir semua tempat dan aktivitas. Sebagai makhluk sosial, manusia akan melakukan komunikasi dari sejak bangun hingga tidur kembali. Ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan bagian yang penting dan tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Pentingnya komunikasi ini telah disadari sejak zaman dahulu karena dalam kehidupan sehari-hari orang perlu menyampaikan sesuatu, baik pikiran maupun perasaan kepada orang lain. Dengan menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain, seseorang akan merasa tidak terbebani lagi oleh pikiran dan perasaannya itu, dan akan terbebas dari stres yang berkepanjangan. Dengan demikian, secara personal komunikasi merupakan sarana yang mampu mendukung keberhasilan hidup seseorang, termasuk dalam kehidupan sosialnya sebagai bagian dari anggota komunitas sosial tertentu.

Memiliki anak berkebutuhan khusus diakui merupakan tantangan yang cukup berat bagi banyak orangtua. Tidak sedikit yang mengeluhkan bahwa merawat dan mengasuh anak berkebutuhan khusus membutuhkan tenaga dan perhatian yang ekstra karena tidak semudah saat melakukannya pada anak-anak normal. Namun demikian, hal ini harus dapat disikapi secara positif, agar selanjutnya orangtua dapat menemukan langkah-langkah yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan dan berbagai potensi yang masih dimiliki oleh anak-anak tersebut. Terlebih pada prinsipnya, meskipun memiliki keterbatasan, bukan berarti tertutup sudah semua jalan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat berhasil dalam hidupnya dan menjalani hari-harinya tanpa selalu bergantung pada orang lain. Di balik kelemahan atau kekurangan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus masih memiliki sejumlah

kemampuan atau modalitas yang dapat dikembangkan untuk membantunya menjalani hidup seperti individu-individu lain pada umumnya.

Semangat untuk belajar bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa memerlukan kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orangtua anak berkebutuhan khusus agar dapat memperoleh manfaat belajar di SLB, bukan malah mendapatkan masalah karena berada di sana. Pola kerjasama yang baik tentulah memerlukan komunikasi yang baik pula antara pihak sekolah dan orangtua anak berkebutuhan khusus. Pola komunikasi pulalah yang seringkali menimbulkan kesalahpahaman antara pihak sekolah dan orangtua siswa, sehingga perlu diketahui bagaimana pola komunikasi yang efektif untuk membantu perkembangan optimal anak berkebutuhan khusus di SLB tingkat SD.

SLB SD Negeri Baturaja merupakan satu-satunya sekolah di Baturaja Kabupaten Ogan Komering yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat mendapatkan pendidikan layak sebagaimana anak-anak yang normal pada umumnya. Saat ini SLB SD Negeri Baturaja kekurangan tenaga pengajar untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Untuk tenaga pengajar bisa dikatakan kekurangan tenaga karena jumlah tenaga pengajar tidak sebanding dengan banyaknya keseluruhan murid yang ada di sekolah. SLB SD Negeri Baturaja hanya memiliki 19 orang pengajar. Dari seluruh siswa tersebut terdiri atas dua kategori yaitu kategori B dan C. Untuk kategori B yang dimaksud ialah anak tunarungu atau anak yang memiliki kekurangan dalam indera pendengaran. Sementara kategori C, tunagrahita atau anak individu dengan intelegensi yang di bawah rata-rata serta tidak memiliki kemampuan adaptasi. Seharusnya dengan jumlah murid dari dua kategori yang berbeda tersebut idealnya SLB SD Negeri Baturaja memiliki 41 orang tenaga pengajar.

Saat ini wabah covid-19 muncul dan melanda dunia, seluruh aktivitas manusia dibatasi, termasuk kegiatan pembelajaran baik di sekolah dasar sampai perkuliahan.

Sehingga menuntut sekolah dasar untuk bisa melakukan penyesuaian dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam keadaan yang demikian, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 24 Maret, mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang berisi Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID 19. Surat Edaran tersebut menjelaskan bahwa proses belajar mengajar ditetapkan dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh.

Sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19), menyatakan bahwa sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (online). Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat personal computer (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama diwaktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda.

Perubahan sistem pembelajaran dari sistem tatap muka menjadi sistem daring (dalam jaringan) saat pandemi diterapkan pada semua lembaga pendidikan. Pembelajaran secara daring tidak hanya diterapkan pada peserta didik yang biasa saja, namun juga dilakukan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya tuna rungu. Menurut dari jurnal Fifi Nofiaturrahmah, tunarungu adalah merupakan anak

yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali.

Komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan penerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan penyampai pesan untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak (komunikator dan komunikan). Apabila tidak dapat dilakukan dengan bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, dimungkinkan komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa tubuh, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti itu disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal. Komunikasi dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan, adanya partisipasi, menggunakan lambang-lambang berlangsung antara orang normal biasanya secara fisik dan mental atau pun bahkan yang berkebutuhan khusus seperti tunarungu. Informasi dapat diterima oleh manusia melalui lima indera, indera penglihatan, indera pendengaran, indera peraba, indera penciuman, dan indera pengecap. Seseorang dapat menggunakan kelima indera tersebut dalam menerima, mencerna, atau untuk menghasilkan sebuah informasi baru. Namun, hal ini akan berbeda bagi seorang anak tuna rungu. Peneliti hanya dapat menerima informasi melalui inderanya yang masih dapat berfungsi secara baik.

Ada banyak cara untuk dapat membangun komunikasi dengan orang tunarungu. Cara yang paling umum adalah dengan membaca gerak bibir dan menggunakan bahasa isyarat. Dapat juga berkomunikasi menggunakan alat bantu seperti alat tulis dan kertas bagi mereka yang berpendidikan, ataupun perangkat CART (*Communication Access Realtime Translation*). Namun yang menjadi permasalahan adalah bagaimana anak tuna rungu dapat melakukan komunikasi secara

tidak langsung, sedangkan untuk komunikasi secara tatap muka peneliti masih sering mengalami kendala.

Berdasarkan observasi sementara yang peneliti lakukan dengan Kepala SLB SD Negeri Baturaja, diberlakukannya pembelajaran daring memberikan tantangan tersendiri bagi guru pendamping di SLB SD Negeri Baturaja karena siswa berkebutuhan khusus termasuk kelompok yang paling rentan terjadi degradasi dalam pendidikan bila diterapkan pembelajaran jarak jauh yang berkepanjangan. Pembelajaran yang telah dibangun bertahun-tahun di sekolah bisa hilang karena tidak terjadi kesinambungan dengan pembelajaran yang diterapkan di lingkungan rumah jika tidak adanya strategi pembelajaran yang tepat dari guru untuk orang tua dan siswa berkebutuhan khusus. Desain pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB SD Negeri Baturaja dikembangkan berdasarkan model pembelajaran kolaboratif dengan prinsip fleksibilitas, modifikasi, dan dukungan. Prinsip fleksibilitas dan modifikasi akan memberikan kemudahan bagi anak untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan potensi dan keterampilan demi membangun masa depan yang lebih cerah. Prinsip dukungan memiliki peran yang sangat penting karena keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada *support system*, baik dari guru, masyarakat dan juga partisipasi aktif orang tua pada pendidikan anaknya. Ketiga prinsip itu seyogyanya diterapkan dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus baik secara tatap muka di sekolah maupun saat daring seperti saat ini.

Pembelajaran daring bagi siswa berkebutuhan khusus akan mengalami banyak hambatan dan kendala jika tidak ada kerjasama dari orang tua dalam mendampingi pembelajaran di rumah. Seperti contoh yang dialami salah satu guru di SLB SD yang memiliki siswa dengan kondisi *sensory processing disorder*. Kondisi ini mengakibatkan siswa tersebut sulit merespons informasi yang masuk melalui pancaindra karena hambatan pada otak. Waktu pembelajaran jarak jauh pertama kali dilakukan, siswa tersebut berkeras tidak mau belajar. Butuh waktu berhari-hari

sampai akhirnya guru dan orang tuanya bisa meyakinkan belajar dari rumah. Meski begitu guru yang mendampingi sering cemas, karena kedua orang tua siswa masih terpaksa bekerja selama pandemi ini sehingga orang tua tidak setiap saat bisa mendampingi.

Fenomena ini juga sama seperti yang diutarakan oleh salah satu orang tua siswa berkebutuhan khusus yang memang orang tuanya tidak memiliki gawai, sehingga sedikit kesulitan dalam pembelajaran jarak jauh. Padahal selama pembelajaran daring rumah orang tua jadi pegangan utama bagi siswa berkebutuhan khusus. Terlebih karena banyak diantaranya yang belum mampu belajar mandiri. Dengan keadaan seperti ini tentunya pembelajaran Daring tidak semudah pembelajaran di sekolah yang melakukan Tatap muka. Banyak sekali tantangan tantangan yang guru hadapi seperti anak yang tidak memiliki keinginan untuk melakukan pembelajaran dan kurangnya konsentrasi anak berkebutuhan khusus saat melakukan pembelajaran online. Tantangan selanjutnya bagi guru yaitu tidak semua orang tua memahami tentang gadget. Banyak orang tua yang masih tidak mengerti cara menggunakan aplikasi *zoom meeting* dan tidak jarang pula orang tua yang tidak siap saat *zoom meeting* dilakukan.

Kendala tersulit dihadapi oleh anak-anak tuna rungu yang diterapkan belajar online, sempat menggunakan zoom meeting, tapi anak-anak tetap saja kesulitan. Jadi pada waktu-waktu tertentu para guru SLB mendatangi rumah-rumah siswa untuk memberikan materi dan membantu siswa belajar. Namun keterbatasan jumlah guru juga membuat belajar dengan cara ini kurang maksimal.

Permasalahan yang terjadi bukan hanya terdapat pada sistem media pembelajaran akan tetapi ketersediaan kuota yang membutuhkan biaya cukup tinggi harganya bagi siswa dan guru guna memfasilitasi kebutuhan pembelajaran daring. Kuota yang dibeli untuk kebutuhan internet menjadi melonjak dan banyak diantara orangtua siswa yang tidak siap untuk menambah anggaran dalam menyediakan

jaringan internet. Hal ini pun menjadi permasalahan yang sangat penting bagi siswa, jam berapa mereka harus belajar dan bagaimana data (kuota) yang mereka miliki, sedangkan orangtua mereka yang berpenghasilan rendah atau dari kalangan menengah kebawah (kurang mampu). Hingga akhirnya hal seperti ini dibebankan kepada orangtua siswa yang ingin anaknya tetap mengikuti pembelajaran daring. Pembelajaran daring tidak bisa lepas dari jaringan internet. Koneksi jaringan internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi siswa yang tempat tinggalnya sulit untuk mengakses internet, apalagi siswa tersebut tempat tinggalnya di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal. Kalaupun ada yang menggunakan jaringan seluler terkadang jaringan yang tidak stabil, karena letak geografis yang masih jauh dari jangkauan sinyal seluler. Hal ini juga menjadi permasalahan yang banyak terjadi pada siswa yang mengikuti pembelajaran daring sehingga kurang optimal pelaksanaannya.

Perlu disadari bahwa ketidaksiapan guru dan siswa terhadap pembelajaran daring juga menjadi masalah. Perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem daring amat mendadak, tanpa persiapan yang matang. Tetapi semua ini harus tetap dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan siswa aktif mengikuti walaupun dalam kondisi pandemi Covid-19. Beberapa guru di SLB SD mengaku, jika pembelajaran daring ini tidak seefektif kegiatan pembelajaran konvensional (tatap muka langsung), karena beberapa materi harus dijelaskan secara langsung dan lebih lengkap. Selain itu materi yang disampaikan secara daring belum tentu bisa dipahami semua siswa. Berdasarkan pengalaman mengajar secara daring, sistem ini hanya efektif untuk memberi penugasan, dan kemungkinan hasil pengerjaan tugas-tugas ini diberikan ketika siswa akan masuk, sehingga kemungkinan akan menumpuk.

Maka berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimanakah pola komunikasi yang digunakan oleh guru dan orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB SD Negeri Baturaja. Peneliti ingin mengetahui lebih

lanjut dan meneliti dengan judul **”POLA KOMUNIKASI GURU DAN ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA PROSES PEMBELAJARAN SISTEM DARING (DALAM JARINGAN) DI SLB SD NEGERI BATURAJA”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **”Bagaimanakah pola komunikasi guru dan orang tua anak berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran sistem Daring (Dalam Jaringan) di SLB SD Negeri Baturaja?”**

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah : Untuk mengetahui pola komunikasi guru dan orang tua anak berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran sistem Daring (Dalam Jaringan) di SLB SD Negeri Baturaja.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan masukan atas wawasan serta bahan referensi bagi mahasiswa komunikasi khususnya pada mata kuliah komunikasi, serta seluruh mahasiswa pada umumnya agar dapat diaplikasikan untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dan orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB SD Negeri Baturaja pada masa-masa yang akan datang.